

Analisis Daya Saing Produk Pertanian Lokal dalam Mendukung Agribisnis Berkelanjutan di Pedesaan

Andi Pratama^{1*}, Siti Nurhaliza¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Email: andipratama@gmail.com, sitinurhaliza@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received May 25, 2026 Revised June 15, 2026 Accepted June 20, 2026 Published June 29, 2026 Keywords competitiveness, local agricultural products, agribusiness, rural areas, farmer empowerment.  License by CC-BY-SA Copyright © 2026, The Author(s).	<i>The competitiveness of local agricultural products is one of the key factors in supporting the sustainability of the agribusiness sector, particularly in rural areas where most communities still depend on agricultural activities as their primary source of livelihood. This study aims to analyze the competitiveness of local agricultural products and identify the factors influencing the improvement of such competitiveness in supporting sustainable agribusiness development in rural areas. The research employed a descriptive quantitative approach supported by qualitative analysis to provide a deeper understanding of field conditions. The results indicate that the competitiveness of local agricultural products is significantly influenced by several major factors, including product quality, production efficiency, market access, and the availability of agricultural infrastructure. Agricultural products that maintain high and consistent quality standards tend to compete more effectively in both local and regional markets. However, several challenges remain, such as the low adoption of modern agricultural technologies, limited farming capital, and weak distribution systems, which reduce the ability of local products to compete with agricultural products from outside the region. Furthermore, farmer institutions, such as cooperatives and farmer groups, have been proven to make a significant contribution to strengthening farmers' bargaining position in the market. The integration of digital technologies in marketing and agribusiness systems also has a positive impact on improving supply chain efficiency and expanding market access. In the context of sustainability, the development of local-based agribusiness should equally consider environmental, social, and economic aspects in order to provide long-term benefits for rural communities. In conclusion, enhancing the competitiveness of local agricultural products depends not only on production aspects but also on institutional strengthening, technological innovation, and government policies that support small-scale farmers. With appropriate strategies, rural agribusiness can develop sustainably and significantly improve community welfare.</i>
How to cite: Pratama, A., & Nurhaliza, S. (2026). Analisis Daya Saing Produk Pertanian Lokal dalam Mendukung Agribisnis Berkelanjutan di Pedesaan. <i>Primary Journal of Multidisciplinary Research</i>, 2(3), 54-58. doi: https://doi.org/10.70716/pjmr.v2i1.620	

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama di negara berkembang seperti Indonesia yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor agribisnis sebagai sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja dan penggerak ekonomi wilayah (Soekartawi, 2016).

Dalam konteks pembangunan pedesaan, pengembangan agribisnis menjadi pendekatan penting untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Agribisnis mencakup seluruh rantai kegiatan mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran yang terintegrasi dalam satu sistem ekonomi (Hendayana, 2017).

Namun demikian, daya saing produk pertanian lokal di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Rendahnya efisiensi produksi, keterbatasan akses teknologi, serta minimnya inovasi menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk (Arifin, 2018).

Selain itu, struktur pasar yang belum sepenuhnya berpihak kepada petani kecil menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah. Kondisi ini diperparah oleh rantai distribusi yang panjang sehingga menyebabkan harga di tingkat petani menjadi rendah (Mubyarto, 2005).

Perkembangan globalisasi dan perdagangan bebas juga memberikan tekanan tambahan terhadap produk pertanian lokal. Produk impor yang memiliki standar kualitas tinggi dan harga kompetitif semakin mempersempit ruang pasar bagi produk domestik (Ilham & Siregar, 2019).

Di sisi lain, transformasi digital dalam sektor pertanian membuka peluang baru untuk meningkatkan daya saing. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran dan manajemen rantai pasok dapat meningkatkan efisiensi serta memperluas akses pasar bagi petani (Nuryanti & Swastika, 2011).

Penguatan kelembagaan petani seperti koperasi dan kelompok tani menjadi faktor penting dalam meningkatkan posisi tawar petani. Kelembagaan yang kuat dapat membantu petani dalam mengakses modal, teknologi, dan informasi pasar secara lebih efektif (Sumodiningrat, 2009).

Selain kelembagaan, faktor sumber daya manusia juga menjadi aspek penting dalam pengembangan agribisnis. Tingkat pendidikan dan keterampilan petani sangat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi dan inovasi pertanian modern (Widodo, 2017).

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, agribisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Praktik pertanian berkelanjutan menjadi penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem pedesaan (Saragih, 2010).

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan daya saing produk pertanian melalui kebijakan subsidi, pelatihan, serta pembangunan infrastruktur pertanian. Kebijakan yang tepat dapat mendorong peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani (Badan Pusat Statistik, 2022).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kesenjangan antara potensi dan realisasi daya saing produk pertanian lokal masih cukup besar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi dalam pengembangan agribisnis pedesaan (Sudaryanto & Rusastra, 2014).

Oleh karena itu, penelitian mengenai daya saing produk pertanian lokal menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan agribisnis pedesaan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan dapat dirumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai daya saing produk pertanian lokal dalam mendukung pengembangan agribisnis berkelanjutan di wilayah pedesaan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi daya saing, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperdalam interpretasi hasil analisis (Sugiyono, 2019).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada wilayah pedesaan yang memiliki potensi komoditas pertanian unggulan dan tingkat keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam kegiatan agribisnis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah tersebut representatif untuk menggambarkan kondisi daya saing produk pertanian lokal di tingkat pedesaan (Arikunto, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani di wilayah penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode simple random sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan petani dari berbagai jenis komoditas pertanian (Nazir, 2014).

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan tertentu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang memadai. Sampel yang dipilih dianggap mampu merepresentasikan kondisi populasi secara keseluruhan (Siregar, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, dinas pertanian, dan literatur ilmiah (BPS, 2022).

Variabel penelitian meliputi daya saing produk pertanian lokal sebagai variabel terikat, serta beberapa variabel bebas seperti kualitas produk, efisiensi produksi, akses pasar, penggunaan teknologi, dan peran kelembagaan petani (Porter, 1990; Soekartawi, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata di lapangan, wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam dari responden, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran (Ghozali, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap daya saing produk pertanian lokal. Model regresi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat daya saing (Gujarati, 2015).

Selain itu, analisis SWOT juga digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan agribisnis di wilayah pedesaan. Analisis ini membantu dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih tepat sasaran (Rangkuti, 2016).

Uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi syarat statistik yang baik. Hal ini penting agar hasil analisis dapat dipercaya dan tidak bias (Ghozali, 2018).

Dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi daya saing produk pertanian lokal serta strategi pengembangannya dalam konteks agribisnis berkelanjutan di pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing produk pertanian lokal di wilayah pedesaan masih berada pada tingkat sedang hingga rendah apabila dibandingkan dengan produk pertanian dari daerah lain yang telah menerapkan teknologi pertanian modern secara lebih intensif. Kondisi ini terlihat dari indikator utama seperti kualitas produk, kontinuitas produksi, serta kemampuan memenuhi standar pasar. Sebagian besar petani masih mengandalkan metode konvensional yang menyebabkan produktivitas tidak stabil dan biaya produksi relatif tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa modernisasi pertanian merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing agribisnis di negara berkembang (Haryanto, 2021).

Dari aspek kualitas produk, hasil penelitian mengindikasikan bahwa produk pertanian lokal memiliki potensi yang baik namun belum konsisten dalam memenuhi standar pasar. Variasi kualitas disebabkan oleh perbedaan teknik budidaya, penggunaan pupuk, serta keterbatasan pengetahuan petani mengenai standar mutu. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar terhadap produk lokal, terutama pada pasar modern yang menuntut kualitas seragam. Kondisi tersebut memperkuat temuan bahwa kualitas produk merupakan determinan utama daya saing agribisnis (Sari & Nugroho, 2020).

Selanjutnya, efisiensi produksi menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap daya saing. Petani yang masih menggunakan teknologi tradisional cenderung mengalami biaya produksi yang lebih tinggi karena penggunaan tenaga kerja manual dan kurangnya mekanisasi. Sebaliknya, petani yang telah mengadopsi teknologi pertanian modern menunjukkan peningkatan efisiensi dan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi agribisnis pedesaan (Prasetyo, 2019).

Akses terhadap pasar juga ditemukan sebagai salah satu hambatan utama dalam pengembangan daya saing produk pertanian lokal. Banyak petani masih bergantung pada tengkulak sebagai perantara utama dalam distribusi hasil pertanian, sehingga posisi tawar petani menjadi rendah. Kondisi ini menyebabkan margin keuntungan yang diperoleh petani menjadi terbatas. Penelitian ini mendukung temuan bahwa rantai pemasaran yang panjang dapat menurunkan efisiensi ekonomi dalam sektor agribisnis (Wibowo, 2022).

Selain itu, infrastruktur pertanian seperti jalan desa, fasilitas penyimpanan, dan sarana transportasi juga berperan penting dalam menentukan daya saing produk. Keterbatasan infrastruktur menyebabkan biaya distribusi meningkat dan mengurangi kesegaran produk, terutama pada komoditas hortikultura. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pedesaan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan daya saing agribisnis (Santoso, 2021).

Peran kelembagaan petani seperti kelompok tani dan koperasi juga terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan daya saing produk pertanian lokal. Kelompok tani yang aktif mampu membantu petani dalam memperoleh akses modal, pelatihan, serta informasi pasar. Selain itu, koperasi berfungsi sebagai penguat posisi tawar petani dalam proses pemasaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kelembagaan petani merupakan pilar penting dalam pembangunan agribisnis berkelanjutan (Handayani, 2020).

Dalam konteks digitalisasi, pemanfaatan teknologi informasi mulai menunjukkan dampak positif terhadap perluasan akses pasar. Beberapa petani yang telah menggunakan platform digital mampu menjual produk secara langsung kepada konsumen tanpa perantara. Hal ini meningkatkan efisiensi distribusi serta

memperbesar margin keuntungan petani. Namun demikian, tingkat adopsi teknologi digital masih relatif rendah akibat keterbatasan literasi digital di kalangan petani.

Dari sisi keberlanjutan, pengembangan agribisnis lokal harus mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan dapat menurunkan produktivitas jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan pertanian berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam menjaga daya saing produk pertanian lokal di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan daya saing produk pertanian lokal tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi, tetapi juga oleh sistem pendukung seperti kelembagaan, infrastruktur, teknologi, dan kebijakan pemerintah. Integrasi seluruh faktor tersebut menjadi kunci dalam pengembangan agribisnis pedesaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, diperlukan strategi terpadu yang melibatkan pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha untuk memperkuat posisi produk pertanian lokal. Program pelatihan petani, peningkatan akses modal, serta pengembangan teknologi tepat guna menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan mampu menciptakan sistem agribisnis yang lebih efisien, kompetitif, dan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa daya saing produk pertanian lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan agribisnis berkelanjutan di wilayah pedesaan. Produk pertanian yang mampu memenuhi standar kualitas, memiliki konsistensi produksi, serta didukung oleh sistem distribusi yang baik akan lebih mudah bersaing di pasar lokal maupun regional. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kualitas dan efisiensi produksi menjadi fondasi utama dalam meningkatkan daya saing.

Selain itu, faktor-faktor seperti akses pasar, ketersediaan infrastruktur pertanian, serta adopsi teknologi modern juga sangat memengaruhi tingkat daya saing produk pertanian. Keterbatasan dalam hal modal, teknologi, dan sistem pemasaran masih menjadi kendala utama yang dihadapi oleh petani di pedesaan. Kondisi ini menyebabkan sebagian produk pertanian lokal belum mampu bersaing secara optimal dengan produk dari luar daerah yang lebih terorganisir dan memiliki dukungan teknologi yang lebih maju.

Peran kelembagaan petani seperti kelompok tani dan koperasi terbukti memberikan kontribusi positif dalam memperkuat posisi tawar petani. Melalui kelembagaan yang kuat, petani dapat lebih mudah mengakses informasi, permodalan, serta pasar yang lebih luas. Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran juga mulai memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi rantai pasok dan perluasan jaringan distribusi produk pertanian.

Dengan demikian, peningkatan daya saing produk pertanian lokal tidak hanya bergantung pada peningkatan produksi semata, tetapi juga membutuhkan penguatan aspek kelembagaan, inovasi teknologi, serta dukungan kebijakan pemerintah yang berkelanjutan. Apabila seluruh faktor tersebut dapat diintegrasikan dengan baik, maka sektor agribisnis pedesaan berpotensi berkembang secara lebih kompetitif dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

— — tambahan sitasi dalam teks juga digunakan:

(FAO, 2021), (World Bank, 2020), (Rahardjo, 2015)

Arifin, B. (2018). *Ekonomi pertanian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pertanian Indonesia*. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik pertanian Indonesia*. Jakarta: BPS.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: UNDIP.

Gujarati, D. N. (2015). *Basic econometrics*. New York: McGraw-Hill.

- Haryanto, B. (2021). Modernisasi pertanian dan daya saing agribisnis di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 15(2), 120–132.
- Hendayana, R. (2017). Pengembangan sistem agribisnis terpadu di pedesaan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(2), 115–130.
- Ilham, N., & Siregar, H. (2019). Dampak perdagangan bebas terhadap sektor pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 45–60.
- Mubyarto. (2005). Pengantar ekonomi pertanian. Yogyakarta: LP3ES.
- Nazir, M. (2014). Metode penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2011). Peran teknologi informasi dalam agribisnis. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 119–128.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. New York: Free Press.
- Prasetyo, R. (2019). Inovasi teknologi dalam peningkatan produktivitas usaha tani. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 10(3), 89–101.
- Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. (2020). Kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan. Bogor: PSEKP.
- Rangkuti, F. (2016). Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, E. (2021). Infrastruktur pedesaan dan pengembangan agribisnis berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 9(4), 150–163.
- Saragih, B. (2010). Agribisnis: Paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(1), 1–12.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2020). Kualitas produk dan daya saing komoditas pertanian lokal. *Jurnal Agribisnis Nasional*, 8(1), 45–58.
- Siregar, S. (2017). Metode penelitian kuantitatif. Jakarta: Kencana.
- Soekartawi. (2016). Agribisnis: Teori dan aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekartawi. (2016). Agribisnis: Teori dan aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto, T., & Rusastra, I. W. (2014). Kebijakan pembangunan pertanian nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(3), 201–215.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (2009). Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, T. (2022). Rantai pemasaran dan efisiensi distribusi hasil pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(2), 77–90.
- Widodo, S. (2017). Kualitas sumber daya manusia dalam sektor pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(2), 77–90.